

KDBK/Tema Penelitian :  
Kewirausahaan & Ekonomi  
Kreatif/Pendidikan  
Kewirausahaan

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**  
**KELOMPOK DOSEN BIDANG KEAHLIAN**

**PENERAPAN BUSINESS MODEL CANVAS (BMC) UNTUK  
MENINGKATKAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua/Anggota Tim**

**Dr. Saidun Hutasuhut, M.Si. (Ketua)**

**NIDN 0030086603**

**Irwansyah, SE., M.Si (Anggota)**

**NIDN 0019107802**

**Agus Rahmadsyah, SE.MM**

**NIDN 0026087702**

**Dibiayai oleh Universitas Negeri Medan Sesuai Kontrak  
Nomor : 282/UN33.8/PL/2018**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**NOVEMBER 2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **Penerapan Business Model Canvas (BMC) Untuk Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa**

Bidang Ilmu : Pendidikan Ekonomi

### **KetuaPeneliti**

Nama : Dr.Saidun Hutasuhut, M.Si

NIDN : 0030086603

Pangkat/Gol : Pembina Tk I /IV/b

JabatanFungsional : Lektor Kepala

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

No HP : 08126464854

Surel : [suhuts@gmail.com](mailto:suhuts@gmail.com)

### Anggota (1)

Nama Lengkap : Irwansyah, SE, M.Si

NIDN : 0019107802

Prodi : Pendidikan Tata Niaga

### Anggota (2)

Nama Lengkap : Agus Rahmadsyah, SE.MM

NIDN : 0026087702

Prodi : Manajemen

Biaya yang diusulkan : Rp. 40.000.000,-

Mengetahui  
Dekan,

Medan, 15 November 2018  
Ketua Peneliti,

**Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D**  
NIP/NIK 197104032003121003

**Dr. Saidun Hutasuhut, M.Si**  
NIP/NIK 196608301993031002

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian,

**Prof.Drs. Motlan, M.Sc**  
NIP/NIK 195908051986011001

## RINGKASAN

Intensi kewirausahaan mahasiswa di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan pendidikan kewirausahaan. Akan tetapi seperti apa model pendidikan kewirausahaan yang dianggap efektif masih perlu dikembangkan. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia sudah dilakukan pada lembaga pendidikan mulai dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Akan tetapi pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung selama ini belum ditemukan bukti yang konsisten dalam meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa. Kajian ini mencoba membelajarkan kewirausahaan dengan menerapkan Business Model Canvas (BMC) untuk meningkatkan pengetahuan dan intensi kewirausahaan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan melibatkan dua kelas mata kuliah kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Unimed. Satu kelas sebagai kelas eksperimen (perlakuan BMC) dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji "t" dan Anova.

Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan BMC mendapat respon sangat baik dari pengamat dan mahasiswa. Hasil belajar kelas eksperimen (BMC) terbukti secara signifikan berbeda dengan hasil belajar pada kelas kontrol. Hasil belajar kelas BMC lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa berbeda antara kelas yang diajar dengan BMC dengan kelas kotro. Tidak terdapat interaksi hasil belajar kewirausahaan yang tinggi dengan tingkat intensi kewirausahaan.

**Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, BMC, Hasil Belajar, intensi kewirausahaan**

## **Kata Pengantar**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad dan inayahNya kepada penulis sehingga laporan penelitian Kelompok Dosen Bidang Kajian (KDBK) ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini berjudul **“Penerapan Business Model Canvas (BMC) Untuk Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa”**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari mahasiswa Jurusan Manajemen yang telah bersedia sebagai objek penelitian dan memberi data yang dibutuhkan. Atas bantuan yang diberikan tersebut dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Medan, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan sebagai pengelola BOPTN Unimed dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat menginspirasi para perancang dan pengajar kewirausahaan untuk menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Medan, November 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan Kewirausahaan.....	3
2.2 Kompetensi Kewirausahaan.....	4
2.3 Intensi Kewirausahaan .....	5
2.4 Pembelajaran Business Model Canvas (BMC) .....	5
2.5 Roadmap Penelitian .....	7
2.6 Kerangka Berpikir .....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan Penelitian .....	10
4.2 Populasi dan Sampel .....	10
4.3 Variabel Penelitian .....	10
4.4 Indikator Kualitas Model BMC .....	11
4.5 Teknik Analisis Data .....	11
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	
5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian .....	14
5.2 Luaran Yang Dicapai.....	19
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan .....	20
6.2 Saran.....	20

DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN .....	24

### DAFTAR TABEL

No Tabel		hal
Tabel 3.1	Variabel dan Indikator/Instrumen.....	10
Tabel 3.2	Pengujian Kualitas BMC.....	11
Tabel 3.3	Desain Penelitian (Uji Anova).....	13
Tabel 5.1	Respon Mahasiswa terhadap Perangkat dan Pelaksanaan Pembelajaran BMC.....	14
Tabel 5.2	Hasil Observasi Pengamat Terhadap Penerapan Pembelajaran BMC .....	15
Tabel 5.3	Deskripsi Hasil Belajar dan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa .....	16
Tabel 5.4	Hasil Uji Normalitas data .....	16
Tabel 5.5	Test of Homogeneity of Variances .....	17
Tabel 5.6	Hasil Uji Beda Hasil Belajar Kelas BMC dengan Kelas Kontrol.....	18
Tabel 5.7	Perbedaan Hasil Belajar Kelas BMC dengan Kelas Kontrol	18
Tabel 5.8	Hasil Uji Dampak Model Pembelajaran dan Hasil Belajar pada Intensi Kewirausahaan.....	19

## DAFTAR GAMBAR

No Gambar		hal
Gambar 2.1	Business Model Canvas .....	6
Gambar 3.2	Roadmap Penelitian .....	7
Gambar 4.1	Fish Born Penelitian .....	11

## DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran		hal
Lampiran	Instrumen Penelitian .....	25
Lampiran	Personalia tenaga Pelaksana Beserta Kualifikasinya .....	38
Lampiran	Draf Artikel Jurnal Penelitian .....	48

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Jumlah pelamar CPNS tahun 2018 sebanyak 4.081.203 orang sementara formasi yang tersedia hanya 238.015 formasi (Kompas.com, 11 November 2018). Kondisi ini menggambarkan betapa tingginya minat masyarakat untuk menjadi CPNS. Situasi ini menggambarkan bahwa intensi berwirausaha masih rendah. Orientasi masyarakat masih lebih cenderung mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan sendiri. Mahasiswa sebagai salah satu komponen di dalamnya, semestinya lebih rasional dan lebih kritis untuk memperebutkan formasi CPNS yang terbatas. Pengetahuan, wawasan dan daya kritis yang dimiliki mahasiswa semestinya lebih berorientasi pada pengembangan usaha sendiri ketimbang berebut lowongan kerja yang sangat terbatas. Fenomena seperti ini adalah dampak dari rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa seperti dijelaskan Indarti dan Rostiani (2008) intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih lemah. Kemudian jika dilihat pada bulan Agustus 2015, sebesar 11,97% pengangguran di Indonesia merupakan alumni perguruan tinggi. Selanjutnya riset Hutasuhut (2016) juga mendukung bahwa hanya 25,53% mahasiswa yang siap berwirausaha itupun setelah mendapatkan pendidikan tambahan.

Pendidikan kewirausahaan semakin diperhitungkan untuk meningkatkan ekonomi suatu negara. Menurut Sirelkhatim, F., & Gangi, Y., (2015) pendidikan kewirausahaan adalah salah satu bidang pendidikan yang paling cepat berkembang secara global. Di Indonesia pendidikan kewirausahaan telah diajarkan pada jenjang pendidikan mulai dari SLTA hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan diharapkan berkontribusi pada peningkatan budaya kewirausahaan masyarakat. Sejauh mana pendidikan kewirausahaan mempengaruhi siswa masih bahan perdebatan di berbagai kalangan (Fiet 2000). Perdebatan tersebut terkait ketepatan dan keefektifan metode pengajaran kewirausahaan (Westhead et al. 2001; Henry et al. 2005).

Menurut (Rae 1999, Jack and Anderson 1999) pengajaran pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengintegrasikan sains (kompetensi bisnis dan manajemen) dan seni (misalnya pemikiran kreatif dan inovatif). Pembelajaran kewirausahaan, dalam konteks akademik khususnya di universitas, didasarkan pada aspek teoritis dan pengetahuan praktis (Heinonen dan Poikkijoki 2006). Hasil penelitian Gibb (1993) menunjukkan bahwa dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan kita

memerlukan suatu proses yang mencakup identifikasi ciri-ciri yang terkait dengan kewirausahaan, baik dalam bentuk keterampilan dan atribut yang melekat dalam kewirausahaan. Salah satu keterampilan yang diperlukan pengusaha adalah keterampilan manajemen bisnis (Hisrich *et al.* 2008).

Menurut Kyrp, (2003) pendidikan kewirausahaan harus diarahkan pada aktivitas belajar yang dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang bisnis dan kewirausahaan bagi orang-orang yang ingin menjadi pengusaha. Pendidikan kewirausahaan di kampus harus mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon wirausahawan, sehingga pembelajaran kewirausahaan harus dirancang pada aktivitas belajar yang mampu menginternalisasikan nilai karakter kewirausahaan. .

Akan tetapi pembelajaran kewirausahaan selama ini masih minim variasi dan tidak banyak yang menggunakan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi). Model pembelajaran kewirausahaan pada jenjang SMK umumnya ceramah, penugasan menjual produk, serta pengamatan (Winarno,2009). Akibatnya efektifitas pembelajaran masih perlu dipertanyakan dalam menumbuhkan sikap dan karakter kewirausahaan. Hasil penelitian (Rahayu, 2008) memperkuat kondisi tersebut bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Lebih lanjut Priyanto (2010) menyatakan pembelajaran kewirausahaan belum signifikan menghasilkan entrepreneur, dan produk yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan adalah “tukang” dan pemikir saja”.

Dalam kajian ini pendidikan kewirausahaan diajar dengan menerapkan Business Model Canvas (BMC) yang diperkenalkan Alexander Osterwalder. BMC adalah cara membuat rencana bisnis dengan cara mengkodumentasikan dalam 1 halaman dengan 9 blok area bisnis. Kebaikan model ini antara lain bisa dipakai untuk semua jenis dan model bisnis, mempercepat mengetahui kekuatan dan kelemahan bisnis, proses analisis kebutuhan dan profit dilakukan secara cepat. BMC telah banyak diterapkan dalam menjalankan berbagai jenis bisnis. Kemudian menurut Türko, E. S. (2016) penggunaan BMC memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan laba. Penerapan BMC dalam pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau hasil belajar dan intensi kewirausahaan mahasiswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Raposo & Paco (2011) kewirausahaan sejak tiga dekade terakhir telah muncul sebagai kekuatan ekonomi di dunia. Bahkan Fokus pembangunan ekonomi, program bisnis perguruan tinggi, telah bergeser ke arah kewiraswastaan. Hal ini mendorong pentingnya penelitian tentang pendidikan kewirausahawan. Pendidikan kewirausahaan semakin penting karena menurut Raposo & Paco (2011) pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan berupa ; (a) kemampuan untuk mengenali peluang, (b) kemampuan memanfaatkan peluang, menghasilkan ide-ide baru dan menemukan sumber daya yang dibutuhkan, (c) kemampuan untuk membuat dan mengoperasikan perangkat baru, dan (d) kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Selain pengetahuan dan keterampilan dalam bisnis, pendidikan kewirausahaan terutama juga mengembangkan keyakinan, nilai dan sikap, dan bertujuan untuk membuat siswa yakin dan mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif pekerjaan atau sebagai pengangguran (Sánchez, 2010).

Pendidikan kewirausahaan penting untuk membantu meningkatkan intensi kewirausahaan (Nowiński et al., 2017). Hasil temuan mereka ini menjelaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan diberikan pada peserta didik, karena memberikan pengetahuan dan dapat merubah pola pikir seseorang. Menurut (Robledo et al., 2015) pendidikan kewirausahaan bisa mempengaruhi sikap dan aspirasi kaum muda terhadap kewiraswastaan. Riset (Dogan, 2015) menyatakan adanya korelasi positif signifikan antara prestasi siswa di kelas dengan intensi kewirausahaan.

Selanjutnya (Ismail et al., 2009) menyatakan kursus kewirausahaan; (Tessema Gerba, 2012); (Premand, Brodmann, Almeida, Grun, & Barouni, 2016) pendidikan kewirausahaan mempengaruhi intensi kewirausahaan. Dehghanpour Farashah, A. (2013) menambahkan bahwa dengan penyelesaian satu kursus kewirausahaan dapat meningkatkan niat kewirausahaan sebesar 1,3 kali. Kemudian (Martin et al., 2013) menemukan hubungan yang signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Pelatihan (EET) dengan pembentukan aset modal manusia terkait kewirausahaan. Lebih lanjut (Nursito et al., 2013) menyatakan pendidikan

kewirausahaan membentuk pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Sehingga (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2017) menyarankan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan pada pendidikan teknik untuk meningkatkan niat kewirausahaan. Prioritas pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan, keterampilan dan perilaku kewirausahaan (Dogon & Ebru, 2015).

Akan tetapi pengetahuan kewirausahaan saja tidak cukup untuk menjadikan mahasiswa siap menjadi seorang wirausaha. Dari 60 orang yang disurvei hanya 4 orang saja yang memiliki kesiapan menjadi seorang pengusaha, 20 orang bisa menjadi wirausaha akan tetapi harus mendapatkan pendidikan khusus bagaimana mengelola usaha. Seorang pengusaha harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia mampu dan akan berhasil.

## 2.2 Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk mampu melakukan suatu pekerjaan. Wirausaha sebagai jenis pekerjaan juga memerlukan kompetensi agar mampu menjalankan usaha. Menurut Hisrich (2002) ada tiga dimensi yang diusulkan, yang mencerminkan kompetensi penting untuk pendiri usaha, yaitu; (1) *technical skill*, (b) *business management skill*, dan *personal entrepreneurial skill*. Kemudian Brinckmann (2006:30) dan Ahmad, *et al.* (2010a) mengelompokkannya menjadi tiga peran yaitu; *entrepreneurial role*, *managerial role* dan *functional role*. Selanjutnya menurut Ahmad, *et al.* (2010a): Tehseen, S., & Ramayah, T. (2015) kompetensi kewirausahaan meliputi dimensi; (a) *strategic*, (b) *conceptual*, (c) *opportunity*, (d) *relationship*, (e) *learning*, (f) *personal*, (g) *ethical*, (h) *familism*.

Robles, L., & Zárraga-Rodríguez, M. (2015) menambahkan bahwa kompetensi yang relevan untuk kewirausahaan adalah: mengendalikan risiko, inisiatif, tanggung jawab, dinamisme, pemecahan masalah, pencarian dan analisis informasi, orientasi hasil, perubahan manajemen dan kualitas kerja. Sementara menurut Kozubíková, L., Belás, J., Bilan, Y., & Bartos, P. (2015) pengusaha harus mampu untuk memiliki beberapa fitur kepribadian sekaligus dan sebagai individu yang mampu untuk bertindak sebagai investor, penemu, akuntan, penyidik perselisihan, pemimpin, teknolog, spesialis pemasaran dan penjual.

### **2.3 Intensi Kewirausahaan**

Ajzen (2012) mengatakan intensi merupakan representasi kognitif dari kesiapan seseorang untuk melaksanakan perilaku tertentu dan dipandang sebagai anteseden terdekat perilaku. Lebih lanjut Ajzen, (2012) niat secara akurat dapat memprediksi kesesuaian perilaku. Semakin tinggi niat individu untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan individu menampilkan perilaku tersebut. Oleh Krueger (1993), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Sementara Lee & Wong, (2004) niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Oleh Wijaya (2008), merupakan tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru baik barang dan jasa melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.

Indarti dan Rostiani (2008) menjelaskan bahwa, intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih lemah. Hal ini diperkuat Hidayat (2007), bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha dan lebih cenderung untuk bekerja pada perusahaan yang besar. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Krueger dan Carsrud (1993) menjelaskan bahwa intensi menjadi prediktor terbaik bagi pelaku kewirausahaan. Sehingga intensi mahasiswa untuk berwirausaha sangat perlu diketahui dan ditingkatkan karena intensi tersebut merupakan sumber lahirnya wirausaha-wirausaha baru.

### **2.4 Pembelajaran Business Model Canvas (BMC)**

Salah satu kesulitan dalam menjalankan bisnis adalah membuat rencana bisnis yang tepat. Alexander Osterwalder memperkenalkan suatu model bisnis yaitu Business Model Canvas (BMC). BMC (Business Model Canvas) adalah sebuah rancangan konsep abstrak sebuah model bisnis yang merepresentasikan strategi dan proses bisnis dalam organisasi (Osterwalder, A., & Pigneur, Y. 2010 ). Model Bisnis Canvas adalah rancangan konsep cara membuat rencana bisnis dengan cara mengkodokumentasikan

dalam 1 halaman dengan 9 blok area bisnis. BMC dapat juga digunakan dalam akademik, seperti beberapa universitas peringkat atas di seluruh dunia diantaranya Stanford dan Harvard yang mengadopsi BMC di ruang kelas mereka. Siswa belajar bagaimana menerapkan kanvas dalam strategi dan inovasi dalam bisnis. Model BMC dalam pembelajaran kewirausahaan dianggap relevan untuk mengajarkan membuat rencana bisnis. Model ini dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membuat rencana bisnis yang layak dan sekaligus dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan bisnis, proses analisis kebutuhan dan profit dilakukan secara cepat. Sembilan blok area bisnis terdiri dari : (1).Customer Segment, (2) Value Proposition, (3.Customer Relationship, (4) Channel, (5) Revenue Stream, (6) Key Resource, (7) Key Activities, (8) Key Partnership, (9) Cost Structure. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Gambar 1 berikut:



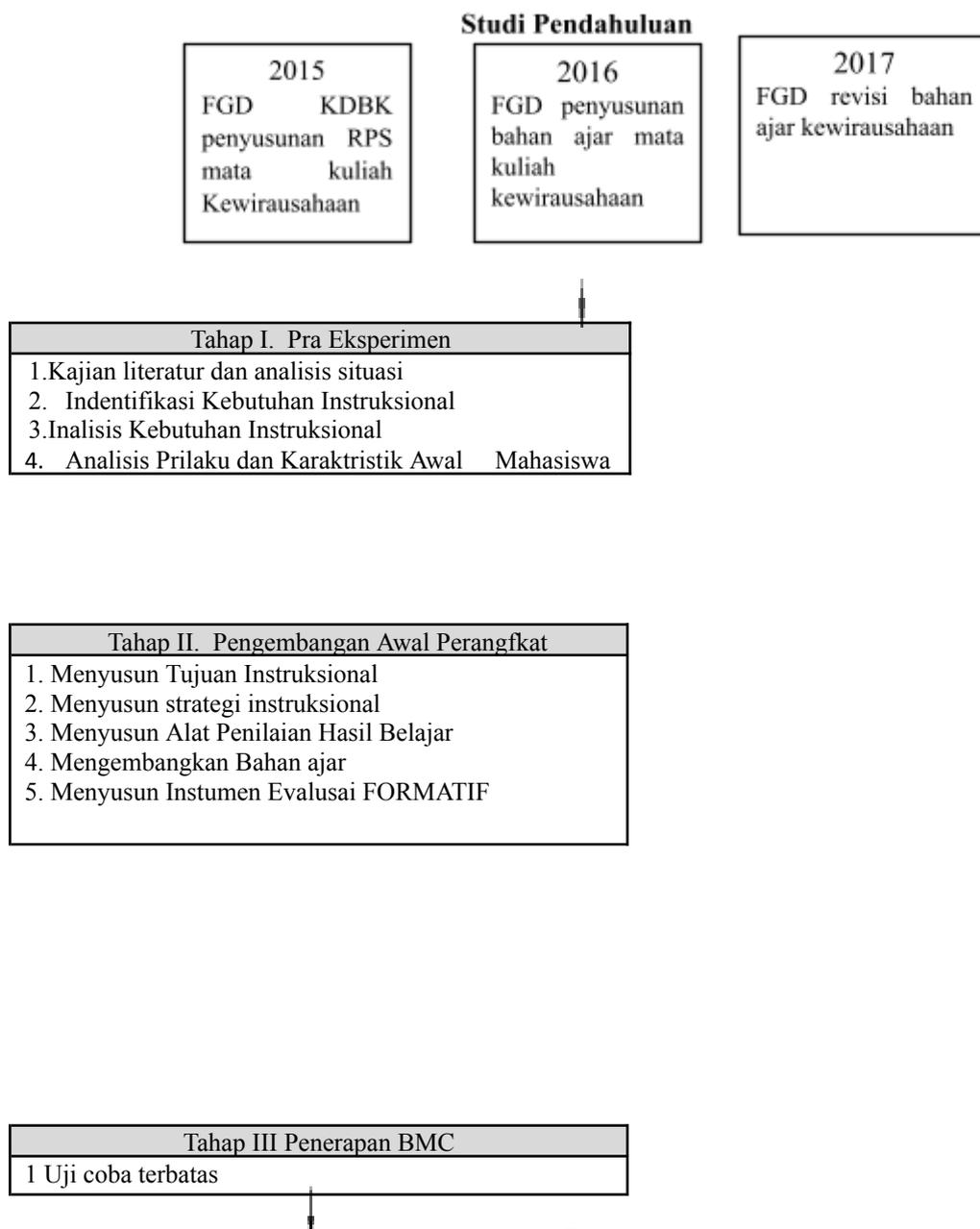
Gambar 2.1 Business Model Canvas (Foundry, B. M.,2014).

Setiap blok dari Business Model Canvas dijelaskan sebagai sebagai berikut:

1. **Customer segments:** Sebuah grup dari pasar yang dijadikan target dari end-user
2. **Value proposition:** Deskripsi yang menjelaskan kelebihan yang ditawarkan organisasi melalui produknya.
3. **Channels:** Sebuah cara yang digunakan organisasi untuk menyalurkan produknya untuk sampai ke tangan target konsumen
4. **Customer relationships:** Metode yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan konsumen.
5. **Revenue streams:** Sumber pemasukan perusahaan hasil operasional yang diciptakan produk tersebut.

6. **Key resources:** Asset terpenting yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasional tersebut.
7. **Key activities:** Hal terpenting yang harus dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis model.
8. **Key partnerships:** Jaringan kerja sama yang terjalin dengan organisasi untuk memasarkan produk organisasi
9. **Cost structure:** Dana yang dibutuhkan organisasi selama proses berjalannya bisnis model.

## 2.5 Roadmap Penelitian



Intensi kewirausahaan

Gambar 2.2 Roadmap Penelitian

## 2.6. Kerangka Berpikir

Intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih rendah, hal ini perlu ditingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana memulai usaha, menjalankan usaha dan karakteristik apa yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki diduga akan mempertinggi intensi berwirausaha.

Berdasarkan kajian teori dan empiris yang ada dapat disajikan hipotesis sebagai berikut;

1. Hasil belajar kewirausahaan berbeda antara yang diajar dengan BMC dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan non BMC (kontrol)
2. Intensi kewirausahaan mahasiswa berbeda antara kelas yang diajar dengan BMC dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan non BMC.
3. Terdapat interaksi tingkat intensi kewirausahaan dengan model pembelajaran BMC dengan non BMC dengan mempertimbangkan tingkat hasil belajar kewirausahaan tinggi dan rendah.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk menemukan model pembelajaran kewirausahaan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan intensi kewirausahaan.
2. Untuk menguji apakah ada interaksi tingkat pengetahuan kewirausahaan dengan tinggi rendahnya intensi kewirausahaan.

#### **3.2 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah ;

1. Bahan pertimbangan bagi pendidik untuk memilih model pembelajaran kewirausahaan yang dapat meningkatkan hasil belajar dan intensi kewirausahaan.
2. Menambah referensi Model yang efektif untuk mengajarkan mata kuliah kewirausahaan.
3. Menambah kinerja akademik penulis berupa modul, jurnal dan prosiding seminar internasional.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, dilaksanakan di kampus. Penelitian eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas BMC untuk meningkatkan hasil belajar dan intensi kewirausahaan mahasiswa.

#### **4.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian untuk eksperimen adalah seluruh kelas kewirausahaan di Fakultas Unimed pada semester gasal 2018. Sampel kelas ditentukan sebanyak dua kelas. Satu kelas sebagai perlakuan BMC (kelas eksperimen) dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol dan ditentukan secara *purposive random sampling*.

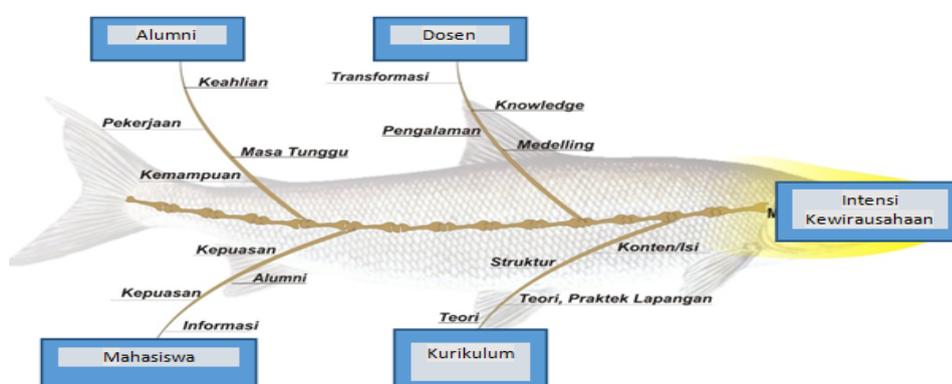
#### **4.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 4.1 Variabel dan Indikator/Instrumen**

Variabel	Indikator/Instrumen
Hasil Belajar Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"><li>● Konsep Kewirausahaan</li><li>● Karakter Wirausaha</li><li>● Analisis SWOT</li><li>● Peluang Usaha</li><li>● Business Model Canvas (BMC)</li><li>● Kagagalan Bisnis</li></ul>

<p>Intensi wirausaha (Liñán &amp; Chen, 2009); (Liñán et al., 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Saya siap untuk membuat sesuatu untuk menjadi pengusaha</li> <li>● Tujuan profesional saya menjadi seorang pengusaha</li> <li>● Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan perusahaan saya sendiri</li> <li>● Saya sangat serius berpikir dalam memulai suatu perusahaan</li> <li>● Saya bertekad untuk menciptakan sebuah perusahaan di masa depan</li> <li>● Saya punya niat untuk memulai sebuah perusahaan di hari depan</li> </ul>
---	--



Gambar 4.1 Fish Born Penelitian

#### 4.4 Indikator Kualitas Model BMC

Untuk menilai kualitas pembelajaran dengan Business Model Canvas (BMC) digunakan kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan oleh *Nieveen (2007)*, yaitu (a) validitas, (b) kepraktisan, dan (c) keefektifan. Cara pengujian model pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pengujian Kualitas BMC

Aspek yang dinilai	Instrumen	Penilai	Hal yang dinilai	Kriteria
Kevalidan Model, Perangkat dan Instrumen	Lembar validasi	Ahli/praktisi Model	RPP, Bahan Ajar, LKM, dan Instrumen pengukuran prestasi belajar dan intensi kewirausahaan	Secara teoretik model dapat terlaksana dengan baik

Kepraktisan Model	Lembar Observasi	Pengamat	Pelaksanaan di kelas	Di kelas terlaksana dengan baik
Keefektipan Model	tes	Subyek penelitian	Intensi Wirausaha dan hasil belajar	Terjadi peningkatan intensi kewirausahaan

#### 4.5 Teknik Analisis Data

##### 1. Validitas

Model BMC dikatakan valid, jika memenuhi kriteria berikut ini.

- a. Validator menyatakan pembelajaran didasari oleh teoritik yang kuat.
- b. Validator menyatakan komponen model pembelajaran secara konsisten saling berkaitan
- c. Hasil uji coba menunjukkan komponen model pembelajaran saling berkaitan.  
( Dimodivikasi dari Ratumanan, 2003).

##### 2. Keperaktisan

Model BMC dikatakan praktis, jika memenuhi kriteria berikut ini.

- a. Validator memberikan pertimbangan bahwa model pembelajaran dapat diterapkan di kelas.
- b. Pengamat menyatakan model pembelajaran dapat diterapkan di kelas.
- c. Tingkat keterlaksanaan model pembelajaran harus tinggi.

Kriteria untuk keterlaksanaan model adalah sebagai berikut.

$K.M. \geq 90\%$ = sangat tinggi

$80\% \leq KM < 90\%$ = tinggi

$70\% \leq KM < 80\%$ = sedang

$60\% \leq KM < 70\%$ = rendah

$KM < 60\%$ = sangat rendah

Keterangan:

KM= keterlaksanaan model (Dimodifikasi dari Ratumanan, 2003)

##### 3. Keefektivan Model

Untuk mengetahui apakah model BMC efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dilakukan dengan uji “t” dan untuk meningkatkan intensi kewirausahaan dengan mempertimbangkan tingkat hasil belajar

dilakukan dengan Uji Anova faktor 2 x 2. Untuk mempermudah perhitungan data digunakan bantuan SPSS. Rumus yang digunakan untuk uji “ t “ adalah ;

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana:

$X_1$  = rata-rata kelas BMC

$X_2$  = rata-rata kelas kontrol

$n_1$  = jumlah sampel kelas BMC

$n_2$  = jumlah sampel kelas kontrol

$s_1$  = simpangan baku kelas BMC

$s_2$  = simpangan baku kelas kontrol

Tabel 4.3 Desain Penelitian (Uji Anova)

	Model Pembelajaran	BMC (A1)	Model Kovenisional (A2)
Hasil Belajar (B)			
Tinggi (B1)		A1 B1	A2 B1
Rendah (B2)		A1 B2	A2 B2

Kriteria yang digunakan untuk menentukan diterima  $H_0$  atau menolah  $H_0$  adalah;

$H_0$ : rata-rata hasil belajar atau intensi kewirausahaan kelas BMC dan kelas kontrol sama

$H_a$ : rata-rata hasil belajar atau intensi kewirausahaan kelas BMC dan kelas kontrol berbeda

Nilai signifikansi yang digunakan  $\alpha = 0,05$ .

## BAB V

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

#### 5.1 Hasil dan Pembahasan Penelitian

Prinsip reaksi dari model BMC yang diterapkan pertama melihat respon mahasiswa terhadap perangkat dan penerapan BMC dan hasilnya disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1 Respon Mahasiswa terhadap Perangkat dan Pelaksanaan Pembelajaran BMC

Aspek	Respon	
	Senang	Tidak Senang
Perasaan Responden terhadap komponen		
Materi pelajaran	100	0,00
Model BMC yang diterapkan	100	0,00
Lembar kerja mahasiswa (rencana usaha)	100	0,00
Suasana belajar di kelas	100	0,00
Penampilan dosen	100	0,00
Cara dosen mengajar	100	0,00
Rerata (%)	100	0,00
	Baru	Tidak Baru
Pendapat responden terhadap komponen		
Materi Pelajaran	83	17
Model BMC	97	13
Suasana Belajar di Kelas	79	21
Penampilan Dosen	79	21
Cara Dosen Mengajar	86	14
Rerata (%)	85	15

	Jelas	Tidak Jelas
Pendapat responden tentang bahasa yang digunakan dalam:		
Lembar Kerja Mahasiswa/BMC	100	0,00
Tes Hasil Belajar	93	7
Rerata (%)	96,55	3,50
	Mengerti	Tidak mengerti
Pendapat responden tentang maksud dari setiap soal/masalah yang disajikan dalam:		
LKM BMC	100	0,00
Tes Hasil Belajar	86	14,00
Rerata (%)	93	7,00
	Menarik	Tidak Menarik
Pendapat responden tentang penampilan (tulisan, tabel/gambar dan letak tabel/gambar) yang terdapat dalam:		
LKM BMC	93	7
Tes Hasil Belajar	86	14
Rerata (%)	89,50	10,50

Sumber : diolah dari instrumen penelitian

Respon mahasiswa terhadap penerapan BMC dilihat dari masing-masing aspek ternyata 100 % menyatakan senang, 85% menyatakan baru, 96,55% menyatakan bahasa yang digunakan jelas dan 93% mengerti. Selanjutnya 89,5% mahasiswa menganggap penerapan model BMC menarik dan hanya 10,50% yang menyatakan kurang menarik.

Tabel 5.2 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Penerapan Pembelajaran BMC

Aspek	Kriteria	Pengamat/pertemuan				Σ Skor per aspek	Rata-rata	Kategori
		I		II				
		1	2	1	2			
Pendahuluan	1	5	5	4	4	18	4,5	Sangat Baik
	2	4	4	5	5	18	4,5	
							4,5	
Kegiatan Inti	1	5	4	5	5	19	4,75	Sangat Baik
	2	5	5	4	5	19	4,75	
	3	5	5	5	4	19	4,75	
	4	5	4	5	4	18	4,5	
	5	5	4	5	5	19	4,75	
	6	4	5	4	5	18	4,5	
	7	5	4	4	4	17	4,25	
	8	5	5	5	5	20	5	
	9	5	4	5	5	19	4,75	
	10	4	5	4	4	17	4,25	
	11	4	5	5	4	18	4,5	
						4,61		
Penutup	1	5	5	4	5	19	4,75	Sangat Baik
	2	5	4	4	4	17	4,25	
	3	5	5	5	5	20	5	
						Rata-rata	4,67	

Mengelola waktu	1	5	5	5	5	20	5	Sangat Baik
Suasana Kelas	1	5	5	4	4	18	4,5	Sangat Baik
	2	5	4	5	4	18	4,5	
Rata-rata							4,67	

kriteria:	0,00-1,00	TidakBaik
	1,01-2,00	Kurang Baik
	2.01-3.00	Cukup
	3.01-4,00	Baik
	4,01-5,00	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5.2 disajikan hasil observasi pengamat atas pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan menggunakan BMC. Hasil yang diberikan pengamat semuanya pada kategori sangat baik untuk semua aspek.

Kalau dilihat hasil belajar dan intensi kewirausahaan mahasiswa antara kelas BMC dengan kelas kontrol terjadi perbedaan. Hasil belajar kelas BMC lebih tinggi sebesar 7,95 atau 12,74% dibanding kelas kontrol. Demikian juga pada intensi kewirausahaan kelas BMC lebih tinggi sebesar 2,53 atau 7,10% dibanding kelas kontrol. Untuk lebih perbedaannya disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Deskripsi Hasil Belajar dan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Hasil Belajar & Intensi Kewirausahaan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Belajar Kelas BMC	33	50,00	88,89	70,3710	9,68869
Hasil Belajar kelas Kontrol	31	45,00	85,00	62,4194	9,02505
Intensi Kewirausahaan Kelas BMC	33	28,00	42,00	38,2121	4,13641
Intensi Kewirausahaan Kelas Kontrol	31	22,00	42,00	35,6774	5,74681

Sebelum data diolah terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas data. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.4, dan diketahui bahwa hasil belajar atau nilai memenuhi syarat dimana Asymp. Sig. (2-tailed) 0,511 > dari 0,05, sementara untuk data intensi kewirausahaan sebesar 0,038 berada dibawah 0,05. Hasil ini masih dianggap tidak menjadi masalah walaupun berada di bawah 0,05 karena berada pada kategori moderat. Distribusi data normal jika “distribusi” t atau Cauchy memiliki skewness 0 (nol). Penyebab data intensi kewirausahaan tidak normal adalah karena kecenderungan data lebih condong kekanan (positif) atau intensi kewirausahaan mahasiswa cenderung ke-arah tinggi.

Tabel 5.4 Hasil Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Nilai	Intensi
N		64	64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	55.9467	36.9844
	Std. Deviation	9.91709	5.10366
Most Extreme Differences	Absolute	.103	.176
	Positive	.094	.163
	Negative	-.103	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		.821	1.407
Asymp. Sig. (2-tailed)		.511	.038
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Selanjutnya merujuk pada Tabel 5.5 diketahui bahwa hasil uji homogenitas data hasil belajar dan data intensi kewirausahaan mahasiswa memiliki data yang homogen karena nilai atau hasil belajar dan intensi kewirausahaan lebih besar dari 0,05.

Tabel 5.5 Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	.250	1	62	.619
Intensi	1.381	1	62	.244

Setelah syarat data normalitas dan homogenitas terpenuhi tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pertama terbukti menolak  $H_0$  ditolak, artinya hasil belajar kewirausahaan terbukti berbeda antara kelas yang diajar dengan BMC dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan non BMC atau kelas kontrol (lihat Tabel 5.6). Hasil belajar dilihat dari mean kelas BMC 70,37 lebih tinggi dibanding mean kelas kontrol 62,41 (lihat Tabel 5.7). Temuan penelitian ini sejalan dengan riset Raposo & Paco (2011) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan tentang mengenali peluang, memanfaatkan peluang, membuat dan mengoperasikan perangkat baru dan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Lebih lanjut (Robledo et al., 2015) menambahkan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi sikap dan aspirasi kaum muda terhadap kewiraswastaan. Raposo, M. & Do Paco, A (2011) menyatakan hal senada bahwa Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, kompetensi dan sikap yang dapat menentukan pilihan karir masa depan. Selanjutnya mereka menyarankan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan harus lebih mementingkan perubahan sikap dari pada pengetahuan, karena efeknya bisa lebih signifikan dalam penciptaan bisnis dan

kemampuan mengatasi hambatan dalam kewirausahaan. Kemudian (Nursito *et al.*, 2013) juga menyatakan pendidikan kewirausahaan membentuk pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Sirelkhatim, F., & Gangi, Y. (2015) memetakan konten dan metode pengajaran pendidikan kewirausahaan dalam tiga tema; pertama, memberikan konten teoritis tentang kewirausahaan dan metode pengajaran yang berpusat pada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir, tema kedua dan ketiga mengajar melalui praktek berwirausaha yang bertujuan untuk mewarisi wirausaha dan belajar lebih berpusat pada peserta didik, dan dirancang untuk membangun keterampilan berwirausaha. Hal ini akan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat meniru situasi bisnis nyata atau benar-benar memungkinkan mereka untuk memulai atau berkontribusi untuk penciptaan usaha.

Tabel 5.6 Hasil Uji Beda Hasil Belajar Kelas BMC dengan Kelas Kontrol

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	,249	,619	3,392	62	,001	7,95166	2,34451	3,26506	12,63826
	Equal variances not assumed			3,399	61,997	,001	7,95166	2,33924	3,27558	12,62773

Tabel 5.7 Perbedaan Hasil Belajar Kelas BMC dengan Kelas Kontrol

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	BMC	33	70,3710	9,68869	1,68658
	Kontrol	31	62,4194	9,02505	1,62095

Untuk menguji Intensi kewirausahaan mahasiswa apakah berbeda antara kelas yang diajar dengan BMC dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan non BMC dilakukan dengan uji anova. Hasil yang diperoleh menolak Ho, artinya terdapat bukti yang signifikan bahwa terdapat perbedaan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa yang diajar dengan BMC dengan non BMC (kontrol) di mana nilai sig  $0,027 <$  dari  $0,05$ . Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.8. Akan tetapi hipotesis kedua terbukti menerima Ho, artinya tidak terdapat perbedaan intensi kewirausahaan kelas BMC dan

kelas kontrol dimana nilai sig 0,982 > 0,05. Demikian juga hipotesis ketiga Ho diterima, artinya tidak terdapat interaksi antara kelas BMC dengan kelas kontrol dan hasil belajar tinggi dan rendah terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dimana nilai sig 0,275 > 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Ismail et al., 2009); (Tessema Gerba, 2012); (Premand, Brodmann, Almeida, Grun, & Barouni, 2016) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan mempengaruhi intensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan membentuk pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dan berpengaruh secara positif dan terhadap intensi kewirausahaan (Nursito et al., 2013). Sehingga (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2017) menyarankan pendidikan kewirausahaan diajarkan pada pendidikan teknik untuk meningkatkan niat kewirausahaan. Kemudian Dehghanpour Farashah, A. (2013) dengan menyelesaikan satu kursus dapat meningkatkan niat kewirausahaan sebesar 1,3 kali.

Tabel 5.8 Hasil Uji Dampak Model Pembelajaran dan Hasil Belajar pada Intensitas Kewirausahaan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	173,223 <sup>a</sup>	3	57,741	2,170	,108
Intercept	57466,328	1	57466,328	2159,573	,000
Model	140,614	1	140,614	5,284	,027
Hasil Belajar	,014	1	,014	,001	,982
Model * Hasil Belajar	32,585	1	32,585	1,225	,275
Error	1011,182	38	26,610		
Total	59053,000	42			
Corrected Total	1184,405	41			

a. R Squared = ,146 (Adjusted R Squared = ,079)

#### 4.2 Luaran Yang Dicapai

Luaran yang dicapai dari penelitian ini adalah ;

- a. Tersedianya perangkat pembelajaran berupa RPS
- b. Prosiding Seminar internasional UNICEES 30 Oktober 2018
- c. Draf Bahan Ajar Kewirausahaan ber-ISBN
- d. Draf artikel jurnal internasional

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Pembelajaran kewirausahaan dengan Business Model Canvas (BMC) dapat berjalan dengan baik di kelas dan mendapat respon sangat baik dari mahasiswa. Kelas yang diajar dengan BMC terbukti lebih tinggi hasil belajarnya dibanding kelas kontrol. Hasil belajar kewirausahaan tidak berdampak pada intensi kewirausahaan mahasiswa baik pada kelas BMC dan kelas kontrol. Tidak terdapat interaksi antara hasil belajar kewirausahaan yang tinggi dan rendah terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

### **6.2 Saran**

Untuk meningkatkan hasil belajar dan intensi kewirausahaan mahasiswa dapat digunakan dengan menerapkan Business Model Canvas. Perlu penelitian lanjutan dengan kelas yang lebih banyak dan mempertimbangkan variabel selain hasil belajar seperti efikasi diri, konsep diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2012). *The theory of planned behavior*. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.). *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 1, pp. 438-459). London, UK: Sage. and midwifery; [in Persian], 24(71): 47
- Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2017). Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics*, 24(1), 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.04.001>
- Dehghanpour Farashah, A. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention: Study of educational system of Iran. *Education+ Training*, 55(8/9), 868-885.
- Dogan, & Ebru. (2015). the Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Turkey. *The Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0971355713513346>
- Fiet, J.O. 2000. Theoretical Side of Teaching Entrepreneurship Theory. *Journal of Business Venturing*, Vol. 16 No. 1, pp. 1-24.
- Foundry, B. M. (2014). The Business Model Canvas, <https://assets.strategyzer.com/assets/resources/the-business-model-canvas.pdf>, diakses 12 Mei 2018.
- Gibb, A. 1993. The Enterprise Culture and Education, Understanding Enterprise Education and Its Links with Small Business, Entrepreneurship and Wider Educational Goals. *International Small Business Journal*, Vol. 11 No. 3.
- Heinonen, J., & Poikkijoki, S. A. (2006). An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible?. *Journal of management development*, 25(1), 80-94.
- Hidayat. A. A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hisrich, Robert D. dan Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship, International Edition, Fifth Edition*: McGraw-Hill Higher Education
- Hutasuhut, S. (2016). *Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Dunia Usaha (PKBDU) Untuk Meningkatkan Jiwa Entrepreneur dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Medan*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Tidak Dipublikasikan, Lemlit, Unimed.

- Indarti, N. dan Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*. Vol. 23 No.4
- Ismail, M., Khalid, S. A., Othman, M., Jusoff, H. K., Rahman, N. A., Kassim, K. M., & Zain, R. S. (2009). Entrepreneurial Intention among Malaysian Undergraduates. *International Journal of Business and Management*, 4(10), 54–60. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v4n10p54>
- Krueger, N. (1993). The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurial Theory Practice*, 18(1): 5–21.
- Krueger, N. F. dan A. L. Carsrud, 1993. “Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behavior”. *Entrepreneurship & Regional Development* 5 (4): 315-330.
- Kyrp, P. (2003). *Entrepreneurship Pedagogy-The Current Public and Some Future Expectations*. This paper presented at the 3rd European Summer University, Paris, 26 June-3 July.
- Lee, S.H. & Wong, P.K. (2004). An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1): 7-28.
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.03.002>
- Nieveen, Nienke. 1999. *Prototyping to Research Product Quality*. In Jan Vanden Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen & Tj. Plomp. Design Approaches and Tools in Education and Training, Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Nowinski, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2017). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 5079(August), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Nursito, S., Julianto, A., & Nugroho, S. (2013). Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Kiat Bisnis*, 5(2), 148–158.
- Premand, P., Brodmann, S., Almeida, R., Grun, R., & Barouni, M. (2016). Entrepreneurship education and entry into self-employment among university graduates. *World Development*, 77(1), 311–327. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.08.028>
- Priyanto, dkk. 2010. *Penyusunan Model Pendidikan Kewirausahaan untuk Level Pendidikan Formal dan Non Formal*, (Laporan Hibah Bersaing), Univ. Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Rae, D. 1999. *The Entrepreneurial Spirit*. Dublin: Blackhall Publishing.
- Rahayu, Wening Patmi. 2008. *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal, Intensitas Pendidikan Ekonomi Keluarga dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Usaha dan Sikap Kewirausahaan*, Disertasi. tidak diterbitkan. Malang : PPS UM.
- Raposo, M., & Paco, A. D. (2011). Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity. *Psicothema*, 23(3).

- Raturaman, Tanwey Gerson. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Dengan Setting Kooperatif dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon*. Disertasi PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Robledo, L., & Zárraga-Rodríguez, M. (2015). Key competencies for entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance*, 23, 828-832.
- Sánchez, J. C. (2011). University training for entrepreneurial competencies: Its impact on intention of venture creation. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 239-254.
- Sirelkhatim, F., & Gangi, Y. (2015). Entrepreneurship education: A systematic literature review of curricula contents and teaching methods. *Cogent Business & Management*, 2(1), 1052034
- Tessema Gerba, D. (2012). Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. *African Journal of Economic and Management Studies*, 3(2), 258-277.
- Türko, E. S. (2016). Business Plan Vs Business Model Canvas in Entrepreneurship Trainings: A Comparison of Students' Perceptions. *Asian Social Science*, 12(10), 55.
- Westhead, P., Storey, D.J. & Martin, F. 2001. Outcomes Reported by Students who Participated in The 1994 Shell Technology Enterprise Programme. *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 13, pp. 163-85.
- Winarno, Agung. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Tahun 14 Nomor 2 hal 125, 130.
- Wijaya, T. (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 10. No. 2, 93-104.